

## PEMIKIRAN SYEKH YUSUF AL MAQASSARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

<sup>1</sup>Muhammad Faiq Hirzulloh, <sup>2</sup>Kholis Ali Mahmudi

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, <sup>2</sup>STAI Ma'arif Magetan  
[pps.faiqmuhammad@gmail.com](mailto:pps.faiqmuhammad@gmail.com), [kholisali@staimmgt.ac.id](mailto:kholisali@staimmgt.ac.id)

### Abstract

*This research aimed to analyze Sheikh Yusuf al-Maqassari's biographies and concepts regarding Islamic education and its relevance in educational contexts. Sheikh contributed to the educational landscape in Indonesia by integrating Islamic principles with public sciences. A hermeneutic methodology was applied alongside qualitative research techniques. Secondary data was utilized, gathered via documentation methods and subjected to content analysis. Sheikh Yusuf al-Maqassari originated from Gowa, South Sulawesi. His early education was exclusively focused on Islam. He pursued further Islamic studies in the Arabian Peninsula with distinguished scholars. He played a pivotal role in the dissemination of Islam and Sufism in Ceylon, South Africa, and Indonesia. Sheikh Yusuf's educational perspectives include key concepts of tasawuf, such as Ihathah Ma'iyah, Wahdat Syuhud, and Insan Kamil. He gave a thorough explanation of the concept of sufism in terms of its implications and pedagogical tenets. A generation of strong faith and tolerance in communal life may be sustained by modern education through Sheikh Yusuf's moral sufism. As seen by the effectiveness of da'wah, Sheikh Yusuf's contribution to Islamic education is an enemy to increase tolerance so that Islam may be seen by the general public as a polite and peaceful religion.*

**Keywords:** *Sheikh Yusuf al-Maqassari's Thought, Islamic Education, Contemporary Education*

### Abstrak

Salah satu tokoh Islam Nusantara yang berkontribusi pada pembangunan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman, Syekh Yusuf al-Maqassari adalah subjek penelitian ini yang bertujuan untuk memahami biografi dan pemikirannya tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan adalah pendekatan hermeneutika. Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Yusuf al-Maqassari lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, pada 3 Juli 1628 M. Sejak kecil, dia hanya diajarkan ajaran Islam secara menyeluruh. beliau pergi ke Jazirah Arab untuk belajar Islam di bawah bimbingan para ulama terkenal. membantu menyebarkan Islam dan tasawuf di Ceylon, Afrika Selatan, dan Indonesia. Konsep-konsep utama tasawuf seperti Ihathah Ma'iyah, Wahdat Syuhud, dan Insan Kamil termasuk dalam pemikiran Syekh Yusuf tentang pendidikan. Dia menafsirkan konsep sufisme secara menyeluruh dalam prinsip dan makna pendidikan. Pendidikan modern dapat mempertahankan generasi yang memiliki iman dan toleransi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat melalui pemikiran moral sufisme Syekh Yusuf. Sehingga Islam dapat dilihat sebagai agama santun dan perdamaian di mata masyarakat luas, kontribusi Syaikh Yusuf dalam pendidikan Islam adalah tasamuh untuk meningkatkan toleransi, yang terbukti dalam keberhasilan dakwah.

**Kata Kunci:** Syekh Yusuf al-Maqassari, Pendidikan Islam, Dunia Pendidikan Kontemporer

## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya. Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga membawa sistem pendidikan yang khas dengan corak kearifan lokal (Munir, Subqi, & Walad, 2025:3). Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, serta wawasan kebangsaan yang kuat dalam diri peserta didik (Taufikin, 2025:8). Pada tahap awal, sistem pendidikan Islam di Nusantara berkembang dalam bentuk surau, langgar, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam (Nata, 2019:112). Dalam perkembangannya, model pendidikan ini mengalami berbagai transformasi, terutama dengan masuknya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Para tokoh Islam Nusantara berperan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum guna mencetak generasi muslim yang berwawasan luas, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

Syekh Yusuf al-Maqassari merupakan salah satu ulama besar dalam sejarah Islam di Indonesia yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan ajaran tasawuf. Lahir di Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 1626, Syekh Yusuf adalah tokoh yang tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pejuang kemerdekaan dan pembaharu sosial (Assingkily, 2021:35). Beliau menjalani pendidikan agama di berbagai pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, yang menjadikannya sosok ulama yang berwawasan luas dan berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Tasawuf atau sufisme, merupakan aspek esoterik dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah melalui praktik spiritual dan moral yang intens (Nasrudin, 2023:18). Syekh Yusuf al-Maqassari adalah murid dan kemudian pemimpin Tarekat Khalwatiyah, sebuah tarekat sufi yang menekankan pentingnya zikir, meditasi, dan disiplin spiritual sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan batin (Mulyati, 2019:129).

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya fenomena radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang diwariskan oleh para ulama Nusantara tetap relevan dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter yang berakhlak

mulia dan berwawasan kebangsaan. Para tokoh Islam Nusantara memiliki pemikiran pendidikan yang berfokus pada integrasi ilmu agama dan umum, pengembangan karakter, dan relevansi dengan zaman. Relevansi pemikiran mereka pada pendidikan Islam kontemporer sangat terasa melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penekanan pada nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial, yang mampu menjawab tantangan globalisasi, teknologi, dan kebutuhan zaman akan generasi yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam Nusantara menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, serta pengembangan potensi dasar manusia secara holistik agar menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan memiliki kesadaran sosial tinggi (Daulay & Daulay, 2022:9). Para tokoh pendidikan Islam Nusantara menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dengan pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia, sehingga peserta didik memiliki bekal yang utuh untuk kehidupan. Integrasi ilmu dan pengembangan karakter yang diajarkan tokoh-tokoh ini penting untuk menghasilkan generasi muda yang kompetitif secara global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Konsep tentang pengembangan akhlak mulia yang ditekankan oleh para tokoh pendidikan Islam Nusantara tetap menjadi fokus pendidikan kontemporer untuk membangun masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan umum, terus menjadi inspirasi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan inklusif di masa kini. Pada konteks kontemporer, pemikiran dan ajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki relevansi yang signifikan. Masyarakat modern yang seringkali terjebak dalam arus materialisme dan hedonisme dapat menemukan jawaban atas keresahan batin mereka melalui ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Yusuf. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Syekh Yusuf, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan cinta kepada Allah, menjadi penyeimbang yang penting dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan. Melalui analisis terhadap ajaran-ajarannya, diharapkan dapat ditemukan kunci-kunci pemikiran yang masih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Selain itu, makalah ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengaplikasikan pendidikan Islam dan ajaran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassari di era saat ini. Dengan memahami kontribusi dan warisan spiritual Syekh Yusuf al-Maqassari, diharapkan kita dapat menemukan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer.

Analisis dan pembahasan difokuskan pada: pemahaman terhadap biografi Syekh Yusuf al-Maqassari, pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam, serta relevansi pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam dalam dunia pendidikan kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena melalui penggalan makna, mendekati pemahaman kontekstual dan merinci kompleksitas manusia dan interaksinya (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024:6). Jenis penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2018:2). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan hermeneutika. Fokus hermeneutika adalah menafsirkan untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan dalam sumber pustaka (Sutisna, 2020:14). Pendekatan hermeneutika lebih menekankan pada analisis data dalam bentuk teks.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung (Iskandar et al., 2023:42). Data sekunder dalam makalah ini meliputi buku-buku, jurnal ataupun sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi berarti teknik mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Iskandar et al., 2023:150). Teknik dokumentasi adalah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan terkait fokus penelitian (Triyono, 2021:86). Analisis data dalam penulisan makalah ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi diartikan sebagai cara dalam pengumpulan dan penganalisisan dari teks. Teks tersebut bisa berbentuk makna, gambar, gagasan, kata-kata, tema, dan juga bisa berbentuk pesan yang bisa disampaikan melalui komunikasi. Analisis isi digunakan sebagai gejala simbolik, yang digunakan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, memperoleh sebuah pemahaman atas teks yang disampaikan (Hartono, 2018:106).

Pada penulisan makalah ini, peneliti melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari

pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif (Hartono, 2018:49). Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Setelah dilakukan penyajian data, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan intisari dari temuan penelitian (Fathoni, 2023:18).

## Hasil Dan Pembahasan

### Biografi Syekh Yusuf al-Maqassari

Syekh Yusuf al-Maqassari lahir di Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1627 M/8 Syawal 1036 H dan diberi nama Muhammad Yusuf oleh orang tuanya, yaitu dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah penguasaan raja di Tallo wilayah kerajaan Gowa. Syekh Yusuf al-Maqassari juga dikenal dengan sebutan *asy-Syekh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Maqassari* atau juga dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang Agung dari Gowa), wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M (Syarif, Maftuh, & Subqi, 2024:101).

Laqab-laqab Syekh Yusuf al-Maqassari yaitu *asy-Syekh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Maqassari* memiliki makna yakni (Syarif, Maftuh, & Subqi, 2024:49): *Asy-Syekh* adalah suatu gelar yang dalam tradisi sufi dan tarekat yang menunjukkan bahwa beliau telah mendapatkan izin dari gurunya untuk mengajarkan terkait kepada orang lain; *Al-Hajj Yusuf* merupakan nama yang dikaitkan dengan Nabi Yusuf AS dengan ketampanan, kesempurnaan jiwa dan juga akhlak yang tinggi; *Abu Mahasin* artinya orang yang mempunyai berbagai macam kebijakan. Laqab ini diberikan kepada orang yang sudah berusia lanjut; *Hadiyahtullah* yang memiliki arti petunjuk Allah; *Taj al-Khalwati* menandakan bahwa beliau telah mencapai *maqam* yang tinggi dalam perjalanan menuju Tuhan, *Taj* juga mempunyai makna “mahkota Khaltawatiyah” (*Taj al-Khalawati*); serta *Al-Maqassari* menunjukkan negeri asalnya yaitu Makassar.

Syekh Yusuf al-Maqassari merupakan putera yang berasal dari pernikahan antara Aminah (puteri Gallarang Moncong Lie) dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan namanya) yaitu seorang petani yang rajin yang berasal dari desa Ko'mara. Dengan demikian, dapat dapat disimpulkan bahwa Syekh Yusuf merupakan keturunan bangsawan, karena ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Gowa (Aizid, 2019:98-105). Syekh Yusuf al-

Maqassari menikah tujuh kali selama hidupnya. *Pertama*, Syekh Yusuf menikah dengan Siti Daeng Nisanga (puteri Raja Gowa Manga'ranggi Daeng Manrabbia). *Kedua*, ia menikah dengan Siti Hadijah (Puteri Imam Syafi'i). *Ketiga*, ia menikah dengan Daengta Kare Sitaba. *Keempat*, ia menikahi dengan Kare Konto (puteri Sultan Agung Tirtayasa). *Kelima*, ia menikah dengan Kare Pane (puteri imam Banten). *Keenam*, ia menikah dengan Hafilah (puteri Sunan Giri). *Ketujuh*, menikah dengan Hafifah (puteri Sayed Ahmad Semarang). Kemudian, Syekh Yusuf al-Maqassari meninggal pada 23 Mei 1699 M di Afrika Selatan pada usia 73 tahun. Makamnya kemudian menjadi keramat dan juga dianggap sebagai tempat yang suci. Selain itu, banyak warga Indonesia yang juga berkunjung ke makam Syekh Yusuf.

Syekh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi, intelektual dan seorang pejuang yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai teladan. Ia dengan ilmunya yang sangat tinggi tetap tidak membuatnya sombong. Syekh Yusuf tidak pernah lelah dalam perjalanannya untuk mencari ilmu, meskipun Syekh Yusuf telah diasingkan ke negara lain, namun tidak mematahkan semangat Syekh Yusuf dalam mengembangkan Islam. Syekh Yusuf dalam perjalanan mencari ilmu tidak hanya di satu tempat. Akan tetapi, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Adapun perjalanan Syekh Yusuf dalam mencari ilmu sebagai berikut:

### **1. Sulawesi Selatan**

Pendidikan awal yang dilakukan Syekh Yusuf adalah di tempat kelahirannya di Sulawesi Selatan. Dengan belajar Al-Quran kepada guru (Daeng ri Tasammang). Kedua, ia belajar tentang fiqh, tauhid, tasawuf kepada Sayyid be Alwi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir. Ketiga Syekh Yusuf belum puas dengan ilmu yang didapaatnya ia melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke tempat lain yaitu Cikoang Takalar, Makassar kepada Jalal al-Din al-Aydid (Aswar, 2025:18).

### **2. Banten**

Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan lagi untuk mencari ilmu ke Banten. Di sana, selain belajar agama ia juga menjalin persahabatan dengan Sultan Ageng Tirtayasa/pangeran Surya/'Abd Al-Fatah. Pada saat Syekh Yusuf ke Banten, waktu waktu itu Banten dipimpin oleh 'Abu Al-Mafakhir 'Abd Al-Qadir (ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa). Banten di kala itu, merupakan pusat Islam yang sangat penting di Jawa. Pada masanya, Banten mencapai puncak kejayaan. Selain itu, pelabuhan Banten menjadi pusat perdagangan internasional (Sugiarto, 2021:2).

### 3. Aceh

Masih saja belum puas dengan ilmu yang dimiliki Syekh Yusuf lalu mencari ilmu ke Aceh dan berguru kepada Syekh Nur al-Din al-Raniri. Namun, tidak ada kejelasan bahwa Syekh Yusuf bertemu dengan al-Raniri karena al-Raniri telah pulang kampung ke Randir, Gujarat India. Pada tahun 1644. Sumber-sumber menyebutkan bahwasanya Syekh Yusuf memang belajar ke al-Raniri meskipun Syekh Yusuf tidak bertemu di Aceh, akan tetapi kemungkinan Syekh Yusuf menemui al-Raniri di Randir (Aswar, 2025:21).

### 4. Timur Tengah

Perjalanan mencari ilmu selanjutnya Syekh Yusuf adalah ke Timur Tengah yaitu:

- a. Yaman kepada Muhammad bin Abd al-Baqi al-Mizjaji al Naqsabandi (mendapatkan ijazah tarekat *Naqsabandiyah*)
- b. Zabin (mendapat ijazah tarekat *Ba'lawiyah*).
- c. Haramayn, Mekah Madinah (mendapat ijazah tarekat *Syattariyah*).
- d. Damaskus kepada Syekh Abu al-Barakat Ayyub ibn Ahmad al-Khalwati al-Quraisyi (mendapat ijazah tarekat *Khalwatiyah*). “*Khalwatiyah*” jamaknya “*Khalawat*” artinya tempat yang sunyi, tersembunyi.

Syekh Yusuf telah mengembara selama 22 tahun. Syekh Yusuf mempunyai tiga guru utama yaitu Nur al-Din al-Raniri, Ba Shayban dan Ibrahim al-Kurani. Tiga guru ini merupakan para guru yang cenderung kearah ortodoks. Sehingga Syekh Yusuf telah mendapatkan pengaruh keagamaan serta sikap keulamaan dari ketiga gurunya tersebut. Azumarzi Azra, *Ranainsans Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 131-132. Adapun guru Syekh Yusuf yang terkenal di Haramayn adalah ‘Ibrahim al Kurani, Ahmad al-Qusyasyi, dan Hasan Al-’Ajami. Hubungan Syekh Yusuf dengan gurunya yaitu ‘Ibrahim al-Kurani sangat erat. ‘Ibrahim al-Kurani memberikan kepercayaan kepada Syekh Yusuf untuk menyalin *Al-Durrat Al-Fakhira* dan *Risalah fi Al-Wujud*. Kedua karyanya tersebut merupakan karya Nur Al-Din Al-Jami, serta tafsir karangan ‘Abd Al-Ghafur Al-Lari.

### Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam

Syekh Yusuf al-Maqassari adalah tokoh pendidikan Islam yang menekankan etika sufism (tasawwuf). Salah satu alasan peneliti menjadikan Syekh Yusuf al-Maqassari sebagai panutan dalam menafsirkan konseptualisasi sufisme dalam pendidikan Islam adalah karena

perjuangannya, yang tidak mengakui ketimpangan yang disebabkan oleh perbedaan ras dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kunjungan yang dilakukannya, terutama ke wilayah kepulauan yang berbeda dalam budaya, ras, dan prosedur keagamaan. Menurut Syekh Yusuf al-Maqassari, konsep sufisme sangat dipengaruhi oleh sosio-budaya, sehingga konsep sufisme tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal tetapi juga horizontal sebagai dampak sufisme dalam kehidupan, yaitu bidang etika atau moral. Etika juga dapat berjalan optimal dengan dasar al-rahmah dalam interaksi sosial, yang diharapkan dapat menumbuhkan kehidupan yang baik dengan sesama manusia dan menciptakan perilaku toleran dalam menanggapi hal-hal yang jamak.

Syekh Yusuf Al-Maqassari adalah seorang ulama, sufi, sekaligus pejuang yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara. Konsep pendidikannya sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa serta jihad dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perjuangan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme (Haris, 2020:116-117).

### **1. Pendidikan Berbasis Tasawuf**

Syekh Yusuf Al-Maqassari adalah seorang ulama yang mendalami ajaran tasawuf dan menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah serta Qadiriyyah. Dalam konsep pendidikannya, tasawuf memiliki peran sentral sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan peningkatan spiritualitas seseorang agar lebih dekat dengan Allah. Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga harus membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial, kedisiplinan spiritual, serta sikap zuhud (tidak berorientasi pada kemewahan duniawi). Pendidikan yang berbasis tasawuf ini bertujuan untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki integritas moral tinggi, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### **2. Pendidikan sebagai Sarana Perlawanan terhadap Kolonialisme**

Salah satu aspek unik dalam pemikiran pendidikan Syekh Yusuf adalah bahwa pendidikan bukan sekadar sarana untuk mencari ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran perjuangan melawan kolonialisme (Muhammad, 2021:73). Sebagai seorang pejuang yang aktif dalam perlawanan terhadap Belanda, ia melihat bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun jiwa patriotisme dan membebaskan umat Islam dari kebodohan yang dimanfaatkan oleh penjajah untuk melemahkan mereka. Syekh Yusuf mengajarkan bahwa seorang Muslim sejati tidak boleh tunduk pada penjajahan, karena Islam mengajarkan

konsep kemerdekaan dan kehormatan. Konsep ini kemudian banyak diadopsi dalam pendidikan Islam di berbagai wilayah Nusantara yang mengalami penjajahan, di mana banyak ulama menggabungkan pendidikan agama dengan semangat perlawanan dan nasionalisme.

### **3. Metode Pembelajaran yang Menekankan Praktik dan Keteladanan**

Dalam sistem pendidikannya, Syekh Yusuf menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini terlihat dalam beberapa pendekatan yang beliau gunakan:

- a. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*), di mana seorang guru atau ulama harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.
- b. Belajar dengan pengamalan, di mana para murid tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang sosial dan politik.
- c. Pendidikan berbasis komunitas, di mana ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus digunakan untuk membantu masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas umat Islam.
- d. Pendekatan ini membuat pendidikan yang ia ajarkan lebih aplikatif dan membekali peserta didik dengan keterampilan serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan.

### **4. Pendidikan yang Holistik: Menggabungkan Ilmu Agama dan Ilmu Dunia**

Meskipun Syekh Yusuf adalah seorang sufi, ia tidak menolak ilmu pengetahuan duniawi. Baginya, seorang Muslim harus memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Dalam pemikirannya, pendidikan yang ideal harus mencakup beberapa aspek utama:

1. Ilmu agama, sebagai fondasi utama dalam membentuk moral dan spiritualitas seorang muslim.
2. Ilmu sosial dan politik, agar umat Islam tidak mudah diperdaya oleh kekuatan asing dan mampu mengelola urusan mereka sendiri.
3. Ilmu ekonomi dan keterampilan praktis, agar umat Islam dapat mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada penjajah atau pihak luar.

Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam berfokus pada pendidikan tasawuf yang mengintegrasikan aspek syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat untuk mencapai

tujuan spiritual dan moral, yaitu kesucian batin dan pengabdian kepada Allah. Ia mengajarkan pentingnya pemurnian akidah, pengendalian hawa nafsu, kesucian batin, serta mengosongkan diri dari kesenangan duniawi demi mengabdikan kepada Tuhan. Aspek-aspek pendidikan dalam pemikiran Syekh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Kesucian batin dan pengendalian hawa nafsu. Syekh Yusuf menekankan pentingnya mengosongkan diri dari hawa nafsu dan segala bentuk kemaksiatan. Tujuannya adalah mencapai kesucian batin dan kesadaran spiritual yang mendalam untuk mengabdikan kepada Allah.
2. Integrasi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Pendidikan menurutnya adalah sebuah kesatuan antara syariat (aturan agama), tarekat (jalan spiritual), hakikat (kebenaran inti), dan makrifat (pengetahuan mendalam tentang Tuhan).
3. Wahdat al-Syuhud. Syekh Yusuf mengembangkan konsep *Wahdat al-Syuhud* (kesatuan kesaksian), bukan *Wahdat al-Wujud*, yang menegaskan bahwa seorang hamba dapat menyaksikan kehadiran Allah sesuai kemampuannya.
4. Penekanan pada amal saleh. Beliau mengingatkan pentingnya amal saleh dan ketakwaan, serta menjauhi kehidupan duniawi yang bisa melalaikan dan menumpulkan kesadaran spiritual.
5. Ketauhidan dan pemurnian akidah. Pemikiran Syekh Yusuf berpusat pada pemurnian ketauhidan kepada Allah, dengan memahami makna keesaan-Nya dan menghindari sifat menyamakan Tuhan dengan makhluk (*tasybih*) atau membayangkan-Nya dalam bentuk fisik (*tajsim*).
6. Disiplin spiritual dan etika sosial. Ia mengajarkan disiplin-disiplin tarekat seperti *faham al-Sima'i* (menyimak bimbingan mursyid), *Husn al-Ishra* (memperbaiki hubungan silaturahmi), dan *Ithar al-Ithar* (mendahulukan kepentingan orang lain) untuk membangun persaudaraan yang kukuh.
7. Tujuan pendidikan spiritual. Tujuan utama pendidikan adalah mengabdikan diri kepada Allah, yang dapat dicapai melalui usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

## **Relevansi Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam dalam Dunia Pendidikan Kontemporer**

Pemikiran Syaikh Yusuf tentang sufisme ternyata berkembang di bidang pendidikan. Dalam aspek pendidikan ini, Syaikh Yusuf mengkaji bagaimana kita menafsirkan konsep sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Dasar utama gagasan Syekh Yusuf al-Maqassari tentang etika agama adalah konsep Al-Qur'an tentang manusia dan kedudukan mereka di dunia. Dari sudut pandanganya, konsep al-insan al-kamil berasal dari sifat manusia sebagai tangan Tuhan di bumi. Sufisme adalah karakteristik dari konsep teologisnya. Konsep al-insan al-kamil Syekh Yusuf berada pada titik spiritualitas yang dapat membawa manusia ke alam ketuhanan atau kealamian karena ada potensi kemampuan dalam bentuk spiritualitas atau pikiran yang dimiliki oleh makhluk di bumi. Agar berada pada tahap manusia sempurna ini, ada pedoman bagi manusia dari Allah SWT berupa qauliyah dan ayat kauniyah. Pedoman ini menjadi sumber untuk mengenal Allah melalui kajian ilmiah untuk memahami, mendalami, dan mendiskusikan dua ayat Allah secara sistematis, integratif, dan saling berhubungan.

Insan kamil adalah spiritual, memiliki moral yang mulia, dan ahli ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu saja, konsep ini relevan dengan pendidikan Islam modern saat ini. Konsep pembentukan manusia dengan kedalaman spiritual, memiliki akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan unggul merupakan perwujudan tugas manusia sebagai khalifah yang berorientasi pada pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT, yang merupakan esensi dan esensi pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam pengembangan pendidikan Islam modern dengan makna manusia, pendidikan harus selalu mengacu pada masa depan. Perhitungannya adalah sejauh mana pemikiran dan langkah pendidikan dibutuhkan di masa depan. Pendidikan Islam, dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga pembelajaran antisipasi.

Dalam iklim kehidupan global, pendidikan dibutuhkan untuk menghadirkan manusia sempurna dengan karakter rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai dan pengetahuan ta'aruf dengan kelompok lain dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya yang berbeda. Pendidikan juga menjadi parameter keagamaan dalam membentuk generasi yang dapat melahirkan Khaira ummah (komunitas utama). Manusia kamil adalah manusia yang dapat memanasifestasikan dirinya sebagai 'abd Allah, sekaligus sebagai khalifah.

Syari'ah, tarekat, esensi, dan makrifat adalah empat kunci dasar etika agama Syekh Yusuf al-Maqassari, yang ditemukan dalam karya-karya Syekh Yusuf. Syari'ah mengandung

moralitas dan etika, yang dapat ditemukan dalam semua ajaran. Membangun kehidupan dimulai dengan prinsip-prinsip, yaitu moral, dan etika, dalam aspek luar. Contohnya adalah mengonsumsi makanan halal dan mengenakan pakaian suci; hal itu berdampak pada kedamaian batin seseorang. Selain dosa dan menjauhi makanan haram, hati manusia yang bersih akan otomatis merasa ringan dan tenang karena selalu mengingat Allah SWT. Obat untuk semua penyakit hati adalah kenangan karena dapat menangkalkan kecemburuan, kesombongan, dan balas dendam.

Kunci kedua adalah tarekat. Yusuf al-Maqassari dalam *Al-Nafhat Al-Saylaniyah* menafsirkan tarekat sebagai situasi dan kondisi seseorang untuk datang kepada Allah SWT (jalan kepada Allah). Jika syari'ah menunjukkan aspek luar, maka tarekat menunjukkan aspek dalam. Mempelajari tarekat akan memiliki guru yang membimbing dan mengajar; dalam dunia Sufi disebut mursyid. Sehingga dalam tarekat, siswa akan menghargai gurunya dengan mematuhi segala arahan dan bimbingannya. Tarekat ini, berdasarkan pemikiran Yusuf al-Maqassari, sangat relevan dengan etika, menunjukkan bahwa manusia memiliki sikap positif seperti sabar, menegakkan kebenaran, menghormati orang-orang suci Allah, dan beberapa hal lainnya. Salah satu unsur pendidikan yang harus ada adalah guru yang membimbing kita menuju satu kebenaran yang menjadi bekal hidup seorang siswa, dan disinilah konsep utama dalam pendidikan. Syekh Yusuf, dalam mempelajari tarekat tidak pernah lepas dari pengawasan guru. Di situlah peran guru membimbing siswa dan mengarahkan bahkan transfer pengetahuan kepada siswa, dan siswa menjadi objek yang mengikuti apa yang menjadi pekerjaan mereka hari demi hari.

Kunci ketiga adalah esensi, yaitu hati dan pikiran. Jika aspek luar syari'ah, dan aspek dalam dan praktik tarekat, maka hakikatnya adalah makna terdalam dari aspek luar dan dalam. Akan sulit bagi seorang siswa untuk berada pada tahap wusul tanpa esensi, yang hanya meniru tindakan guru yang mengajarnya. Sebab, pada intinya mahasiswa harus memiliki makna yang paling dalam dalam mempelajari tarekat dan sufisme. Sifat dan konsep etika agama dapat dikaitkan dengan sikap dan tindakan manusia karena manusia adalah aktor utama di dunia. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang telah terjadi di dunia, hubungan antara alasan pembentukan alam terkait dengan awal manusia. Inti dari pendidikan Islam modern relevan dengan epistemologi. Landasan epistemologis pendidikan Islam meyakini bahwa intuisi atau irfani mengarah kepada al-ruh adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Meskipun intuisi bersifat transenden dan spiritual, sulit untuk mengukur dan menggambarkan secara akademis. Metode intuitif ini bersifat religius-mistik, yang dapat

dieksplorasi dengan melibatkan metode-metode ini secara langsung. Metode yang dipertanyakan adalah aktivitas membersihkan diri, hati, dan jiwa. Dalam mistisisme hati yang bersih, hati dapat menghasilkan pengetahuan laduni dengan melalui beberapa tahap tiba di "kedekatan-Nya" dengan zat-zat spiritual. Beberapa maqamat mistis yang telah menjadi metode intuitif adalah zuhud, fana, ma'rifah, mahabbah, al-hulul, dan titad seperti yang dikembangkan oleh para sufi lainnya seperti Ibnu al-Arabi, Tabi'ah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali, Jalaluddin Rumi dan Abdul Qadir Jailani.

Terakhir adalah makrifat. Yusuf al-Maqassari dalam *Al-Nafhah Al-Say'aniyah* rahasia atau esensi adalah makna makrifat, tingkat tertinggi dalam tasawwuf. Menanggapi relevansi etika dan pengetahuan, Syekh Yusuf mengutip salah satu hadits nabi tentang hubungan antara manusia dan Allah. Orang-orang yang memiliki derajat tinggi adalah ahli sihir dan bisa beribadah kepada Allah SWT seperti yang Anda lihat. Perbuatan yang baik dan memiliki akhlak serta etika yang baik terhadap sesama manusia di muka bumi diperintahkan Allah SWT karena untuk membawa diri beretika terhadap pencipta harus didahului dengan memiliki akhlak mulia terhadap ciptaannya. Kunci untuk hidup sehat, baik secara rohani maupun jasmani, adalah bersikap etis. Oleh karena itu, etika menjadi obat mujarab dalam pengobatan spiritual, yang, dalam hal minat dan metode, setara dengan ilmu kedokteran. Perlakuan spiritual harus melalui pengetahuan Allah SWT, Syaikh Yusuf al-Maqassari menekankan keseimbangan antara tanzih dan tasybih mutlak secara bersamaan. Tanzih adalah kesucian mutlak dari Esensi Ilahi, sementara tasybih adalah proses keberadaan Allah melalui sifat-sifat dan sifat-sifat ilahi yang tersimpan di alam semesta. Relevansinya dengan pendidikan Islam modern didasarkan pada epistemologi metafisik. Rasionalisme dalam Islam menunjukkan mu'tazilah sebagai sekolah teologi yang menggunakan banyak rasio dan merupakan pendahulu dari pendirian kelompok modern di dunia pemikir pendidikan Islam. Konsep metafisik ini akan mempengaruhi pola pikir seseorang, di mana pengetahuan tentang Allah didasarkan pada bidang kognitif, pengalaman intuitif, dan kesadaran akan keberadaan diri dan dunia luar. Jika ilmu pengetahuan telah menekankan pendekatan sensorik dan rasionalitas selama ini, maka itu mengarah ke pengajaran aspek materi. Selain itu, Al-Qur'an telah memperkenalkan pengetahuan metafisik selain pengetahuan fisik.

Konsep sufisme oleh Syekh Yusuf al-Maqassari dapat menjadi prototipe pendidikan sejalan dengan fenomena perkembangan pendidikan Islam pasca kemerdekaan. Fenomena pendidikan yang dipelajari saat ini merupakan bagian dan manifestasi ajaran Yusuf al-Maqassari dalam menyikapi dan memberikan alternatif ajaran Baginda Nabi dalam

perkembangan zaman sekarang. Setelah kemerdekaan, ada perubahan signifikan dalam bidang pendidikan modern. Keterbatasan pendidikan disebabkan oleh pluralitas agama dan kelompok sosial dan etnis yang mulai mengikis dan menghilang. Oleh karena itu, anak-anak dapat menentukan arah hidup melalui pendidikan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Lembaga legislatif terus memperdebatkan apakah peran agama diperlukan atau tidak di negara bagian karena meningkatnya keberadaan prinsip-prinsip demokrasi.

Etika keagamaan Yusuf al-Maqassari dianggap cocok untuk digunakan di Indonesia karena pemikirannya berfokus pada pengalaman ajaran agama. Konsep etika agama Syekh Yusuf yang memiliki kritik sosial berupa pemahaman dan penjelasan syari'ah dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan di Indonesia karena menawarkan esensi Islam secara fisik dan mental. Metode pengajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki karakteristik adaptif yang sangat memperhatikan nilai-nilai tasamuh menuju peningkatan toleransi beragama di masyarakat. Keberadaan metode yang berada di bawah karakteristik bangsa dan masyarakat Indonesia yang pluralistik harus dikembangkan dan dihargai demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Etika keagamaan Yusuf al-Maqassari dianggap cocok untuk digunakan di Indonesia karena pemikirannya berfokus pada pengalaman ajaran agama. Konsep etika agama Syekh Yusuf yang memiliki kritik sosial berupa pemahaman dan penjelasan syari'ah dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan di Indonesia karena menawarkan esensi Islam secara fisik dan mental. Metode pengajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki karakteristik adaptif yang sangat memperhatikan nilai-nilai tasamuh menuju peningkatan toleransi beragama di masyarakat. Keberadaan metode yang berada di bawah karakteristik bangsa dan masyarakat Indonesia yang pluralistik harus dikembangkan dan dihargai demi persatuan dan kesatuan bangsa. Syaikh Yusuf al-Maqassari, dalam dakwahnya, memiliki gaya yang mencerahkan, mendidik, tidak memaksa, dan tidak diskriminatif kepada kelompok orang yang berbeda. Syekh Yusuf dalam bab tentang keberadaan Allah, terkait masalah keyakinan bahwa toleransi terhadap konsep moderasi dapat dibangun melalui pendidikan, yaitu dengan mengambil posisi tengah antara kedua konsep tersebut, yaitu konsep takwil penuh dan takafwidh penuh. Syaikh Yusuf dalam mendidik murid-muridnya menekankan kepada mereka untuk mengkompromikan dua ayat, yaitu tanzih (Allah SWT tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya), sehingga dijauhkan dari tasybih (menyamakan Allah SWT dengan makhluk) ketika dihadapkan pada pelafalan ayat-ayat yang secara tekstual menyerupai Allah dengan makhluk.

Etika sufisme yang diajarkan Syaikh Yusuf mengandung nilai toleransi yang sangat tinggi untuk dijadikan sebagai titik fokus dalam mengembangkan dan merumuskan paradigma filosofis dakwah dalam pendidikan. Kritik sosial sufisme dapat dilihat dari sumber-sumber kajian etika, yang sangat dibutuhkan di tengah maraknya dekadensi moral dan klaim kebenaran Indonesia. Oleh karena itu, sufisme adalah kunci untuk mengatasi masalah ini karena selalu berpegang teguh pada inspirasi dan menjadi pelopor dalam membuat perubahan. Sufisme dapat digunakan sebagai lensa dalam mengoreksi hambatan-hambatan dakwah dalam perkembangan etika masyarakat Islam. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah etika agama. Solusi ini dapat menjadi solusi untuk melepaskan manusia dari semua model keterbelakangan yang terjadi; etika agama juga dapat membantu menciptakan keadilan dan kebajikan melalui pengembangan struktur sosial.

Partisipasi nilai-nilai agama sangat dibutuhkan di tengah perubahan zaman yang kadang-kadang terjadi. Dengan demikian, etika agama merupakan kehadiran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Etika agama penting karena sering terjadi pertentangan ajaran moral dalam pendidikan karena klaim kebenaran yang masih berkembang di tengah masyarakat yang beragama, sehingga mereka menyalahkan orang lain dan menganggap diri mereka benar. Etika keagamaan juga sangat dibutuhkan untuk melawan hukuman modernisasi, yang mengakibatkan konflik dengan praktik budaya, akibatnya orientasi manusia menghilang. Etika agama adalah solusi untuk menghadapi masalah-masalah yang berkaitan. Yang paling penting adalah bahwa hal itu dapat mencegah manusia dari terus memiliki orientasi mereka. Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kontribusi pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan moral dan etika agama bagi manusia.

Keberhasilan Syekh Yusuf al-Maqassari dalam menyebarkan Islam sampai akhirnya menjadi agama yang berkembang pesat dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik (dalam hal etnis, agama, budaya, tradisi, suku, dan nilai-nilai tradisional). Ini mendasari pandangan bahwa Islam adalah agama yang mencerminkan keramahan dan perdamaian. Islam dapat diterima dalam semua aspek, seperti agama, budaya, etnis, tradisi, dan ekonomi. Hal itu dikarenakan dampak sikap toleransi umat beragama yang saling menghormati kepercayaan dengan sinkretis, yakni memandang agama lain sebagai agama mereka sendiri dan masing-masing beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Hal itu membuat pendidikan Islam semakin berkembang dan diajarkan kepada seluruh masyarakat sejak dini untuk membangun sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pendidikan Islam dan PAI yang dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, pesantren, yayasan, dan lain-lain dapat diperkuat

dengan dikeluarkannya beberapa peraturan, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam dan peraturan lainnya yang memperkuat posisi pendidikan agama Islam dalam kurikulum di setiap tingkat sekolah di Indonesia.

## Penutup

Syekh Yusuf al-Maqassari lahir dari keluarga bangsawan pada 3 Juli 1628 M di Gowa, Sulawesi Selatan. Sejak kecil telah diajarkan ajaran Islam secara intensif. Pada tahun 1644 melanjutkan studinya ke Jazirah Arab untuk memperdalam ilmu Islam di bawah bimbingan para ulama terkemuka. Beliau menjadi figur penting dalam penyebaran Islam dan tasawuf di Indonesia maupun di Afrika Selatan dan Ceylon. Pemikiran Syekh Yusuf mencakup konsep-konsep utama dalam tasawuf, seperti Ihathah al-Ma'iyah, Wahdat al-Syuhud, dan Insan al-Kamil. Pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan mengkaji bagaimana menafsirkan konsep sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Pemikiran Syekh Yusuf mencakup konsep-konsep utama dalam tasawuf, seperti Ihathah al-ma'iyah, Wahdat al-Syuhud, dan Insan al-Kamil. Ihathah al-ma'iyah menggambarkan kehadiran Allah yang meliputi segala sesuatu dan dekat dengan hamba-Nya. Wahdat al-Syuhud, yang dikembangkan oleh Ahmad al-Sirhindi dan Syah Walli Allah, menekankan kesaksian terhadap kehadiran Allah tanpa menyatukan wujud manusia dengan Tuhan, berbeda dengan ajaran Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi. Insan al-Kamil merujuk pada manusia sempurna yang mampu mengintegrasikan syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat, serta mencapai tingkat ma'rifat dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan.

Pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan mengkaji bagaimana kita menafsirkan konsep Sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Melalui pemikiran moral Sufisme Syekh Yusuf, yakni pada penguatan perasaan dan etika, pendidikan kontemporer akan mampu mempertahankan generasi yang memiliki tekad kuat iman dan toleransi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi Syaikh Yusuf dalam pendidikan Islam adalah konsep tasamuh dalam meningkatkan toleransi, yang terwujud dalam keberhasilan dakwah, sehingga Islam dapat dilihat sebagai bentuk keramah-tamahan dan perdamaian, bukan sebagai agama rasis di mata masyarakat luas. Berdasarkan hal ini, pelaksanaan pendidikan Islam dalam organisasi kelembagaan semakin meningkatkan dan mendorong moderasi keagamaan di negeri ini. Pemikiran pendidikan Islam dari Syekh Yusuf Al-Maqassari memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Syekh Yusuf Al-Maqassari menanamkan pendidikan berbasis spiritualitas dan perjuangan sosial.

Pemikiran beliau tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan toleran. Dengan mengadaptasi konsep-konsep ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

## Referensi

- Aizid, R. (2019). *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assingkily, M. S. (2021). *Pendekatan dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Yogyakarta: K-Media.
- Aswar, M. (2025). *Lintasan Cahaya: Sejarah, Ingatan, dan Gerakan Ulama Sulawesi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azra, A. (2009). *Ranainsans Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
- Fathoni, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haris, S. (2020). Peran Syekh Yusuf Al-Maqassari dalam Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Sejarah Islam*, 8(2), 115–130.
- Hartono, Jogiyanto. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Iskandar, A., Johanis, A. R. M., Mansyur, Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Muhammad, A. K. (2021). Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al Maqassari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 60–75.
- Mulyati, S. (2019). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munir, A., Subqi, A., & Walad, S. Z. (2025). *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM).
- Nata, A. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiarto, R. T. dkk. (2021). *Yusuf Tajul Khalwati (1626-1699) hingga Cut Nyak Meutia (1870-1910): Seri Ensiklopedi Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Hikam

Pustaka.

- Sutisna, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.
- Syarif, M. N., Maftuh, H., & Subqi, I. (2024). *Mozaik Islam Indonesia: Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia.
- Taufikin. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*. Sigi: Feniks Muda Sejahtera.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Sleman: Bintang Pustaka Madani.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

